

Penerapan Elemen Arsitektur Melayu Riau pada Bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama

Tengku Harmen Dany¹

¹Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Tekni Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Indonesia

Email: ¹tengkuharmendany@gmail.com

Abstract. *The application of Malay Riau architectural elements in the design of the Riau Regional Museum Sang Nila Utama in Pekanbaru represents an effort to preserve the region's cultural identity through architecture that integrates traditional elements with modern functional needs. Malay Riau architecture, with its distinctive features such as the pyramid-shaped roof, wooden carvings, and the use of local materials, holds deep cultural significance that reflects the harmony between nature, humans, and belief systems. This study aims to analyze how these architectural elements are implemented in the museum's design and to explore the cultural meanings and functions of their application. Using a qualitative approach with case study methodology, direct observation, and literature analysis, this research finds that the incorporation of traditional elements in the Sang Nila Utama Museum not only functions as a means of cultural preservation but also strengthens the local identity, making it relevant in the context of modern development. Additionally, the study emphasizes the importance of cultural and social context in architectural design, as well as the role of the museum as a public space that connects the past with the present. The findings of this research are expected to provide insights into how architecture can play a role in introducing and celebrating local culture through the application of traditional elements in modern buildings.*

Keywords: Malay Riau Architecture, Malay, Riau Regional Museum.

Abstrak. *Penerapan elemen arsitektur melayu Riau pada bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama di Pekanbaru merupakan upaya untuk menjaga kelestarian identitas budaya daerah melalui desain arsitektur yang mengintegrasikan elemen tradisional dengan kebutuhan fungsional modern. Arsitektur Melayu Riau, dengan ciri khas seperti atap limas, ukiran kayu, dan penggunaan material lokal, memiliki nilai budaya yang mendalam yang mencerminkan keseimbangan antara alam, manusia, dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur Melayu Riau diterapkan dalam desain bangunan museum tersebut dan untuk menggali makna serta fungsi budaya dari penerapan elemen-elemen tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, observasi langsung, serta analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa penerapan elemen-elemen tradisional dalam Museum Sang Nila Utama tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya, tetapi juga memperkuat citra identitas lokal yang relevan dalam konteks pembangunan modern. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam desain arsitektur, serta kontribusi museum sebagai ruang publik yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana arsitektur dapat berperan dalam memperkenalkan dan merayakan kebudayaan lokal melalui penerapan elemen-elemen tradisional dalam bangunan modern.*

Kata Kunci: Arsitektur Melayu Riau, Melayu, Museum Daerah Riau.

1. Pendahuluan

Arsitektur Melayu Riau adalah gaya arsitektur yang erat kaitannya dengan adat, budaya, dan agama masyarakat Melayu di Riau. Gaya ini menjadi ciri khas bagi bangunan-bangunan di wilayah Riau dan memegang peranan penting dalam pelestarian budaya Melayu di Indonesia. Arsitektur Melayu merupakan salah satu elemen penting yang membentuk citra Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau, mencerminkan identitasnya sebagai kota yang kaya akan budaya Melayu (Faisal, 2018). Sebagai salah satu warisan budaya Nusantara, arsitektur Melayu perlu dipelajari lebih mendalam dan dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Melayu (Zain dan Fajar, 2014).

Riau merupakan kawasan yang berada di tengah pulau Sumatra yang memiliki kultur budaya melayu terbesar di pulau Sumatera. Provinsi Riau memiliki berbagai daya tarik wisata yang beragam, dari wisata budaya, wisata museum, wisata alam, wisata kuliner dan berbagai wisata lainnya. Kota Pekanbaru memiliki objek wisata museum yaitu Museum Daerah Sang Nila Utama yang memiliki benda-benda Sejarah Riau terlengkap dan terbesar.

Pada 9 Juli 1994, Museum Sang Nila Utama diresmikan dan dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Edi Sedyawati. Museum ini memiliki tugas dalam mengelola urusan, pekerjaan, dan kegiatan yang berkaitan dengan museum serta kepurbakalaan. Peran Museum ini sangat penting dalam melestarikan warisan budaya, khususnya benda-benda bersejarah, serta sebagai sarana pendidikan untuk edukasi budaya kepada masyarakat. Sebagai tempat penyimpanan koleksi benda bersejarah, museum ini berfungsi untuk memperkenalkan dan melestarikan sejarah Provinsi Riau.

Penerapan elemen arsitektur Melayu Riau seperti tipologi rumah panggung, atap limas potong, selembayung dan penerapan ornament ukiran ciri khas Melayu Riau pada bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama di Pekanbaru merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal dalam desain arsitektur modern. Riau, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sejarah dan tradisi Melayu, memiliki kekayaan budaya yang sangat kental, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam arsitektur. Arsitektur Melayu Riau dikenal dengan ciri khasnya yang elegan, seperti penggunaan atap tinggi berbentuk limas, menggunakan bahan kayu seperti kayu ulin, kayu tembesu dan kayu meranti, ukiran kayu yang rumit, serta paduan warna-warna harmonis yang didominasi oleh warna kuning, hijau dan merah yang melambangkan kemuliaan, keislaman, dan keberanian.

Museum Daerah Riau Sang Nila Utama merupakan salah satu tempat penting untuk melestarikan dan memperkenalkan sejarah serta kebudayaan Riau, mengusung desain yang memadukan unsur-unsur tradisional Melayu Riau dengan kebutuhan fungsional museum yang modern. Penerapan elemen arsitektur Melayu ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga untuk memberikan pengunjung pengalaman yang mendalam mengenai warisan budaya Riau melalui pendekatan desain yang kontekstual dan relevan.

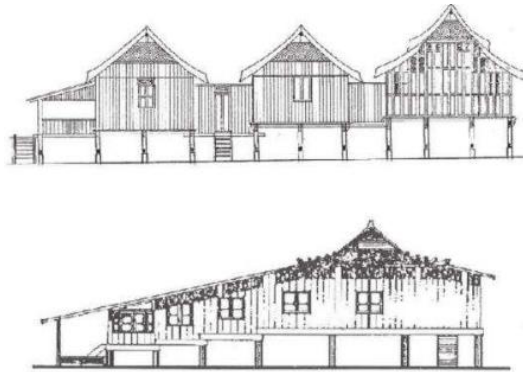
Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen khas arsitektur Melayu Riau diterjemahkan dalam bangunan Museum Sang Nila Utama, serta bagaimana penerapan tersebut mampu menciptakan identitas visual yang kuat sekaligus memenuhi kebutuhan praktis dan edukatif sebuah museum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai media untuk merayakan dan menghidupkan kembali kebudayaan yang ada di dalamnya.

Arsitektur Melayu Riau dikenal dengan penggunaan material alami seperti kayu, serta ornamen-ornamen khas yang kaya akan makna simbolis. Beberapa elemen penting dalam arsitektur Melayu Riau antara lain atap berbentuk limas, ukiran-ukiran pada dinding dan tiang, serta penggunaan warna-warna alami. Selain itu, arsitektur ini juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk ornamen dan simbol-simbol tertentu.

1.1. Tipologi Arsitektur Melayu Riau

Tipologi arsitektur Melayu Riau ditandai oleh penggunaan material lokal seperti kayu dan atap sirap, serta desain yang adaptif terhadap lingkungan tropis. Rumah adat Melayu Riau umumnya berbentuk rumah panggung dengan kolong tinggi untuk menghindari banjir dan memberikan sirkulasi udara yang baik. Bentuk atapnya curam dengan variasi seperti atap limas atau lipat kajang, yang

berfungsi mengalirkan air hujan secara efisien. Ukiran pada tiang, pintu, dan jendela sering menampilkan motif flora, fauna, dan kaligrafi Islami, mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama. Ruang dalam rumah biasanya terbagi menjadi ruang tamu, ruang keluarga, dan bilik tidur, dengan serambi sebagai area untuk bersosialisasi. Pada bangunan ibadah, seperti masjid, ciri khasnya termasuk penggunaan kolom kayu yang besar, mihrab berhias kaligrafi, serta ruang terbuka yang luas untuk menampung jemaah. Keseluruhan tipologi arsitektur ini mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai Islam, serta keindahan estetika yang harmonis dengan alam sekitar (Jamil, 2007).



Gambar 1. Tipologi Umum Rumah Panggung
(Sumber : Said & Embi, 2008)

1.2. Atap Arsitektur Melayu

Atap Melayu Riau memiliki bentuk khas yang mencerminkan fungsi, estetika, dan kearifan lokal dalam menghadapi iklim tropis. Umumnya, atap dibuat dengan kemiringan curam untuk mempermudah aliran air hujan dan mencegah kebocoran. Material yang digunakan tradisional, seperti atap ijuk, rumbia, atau sirap kayu ulin, yang tahan terhadap cuaca. Selain fungsional, atap Melayu Riau juga dihiasi dengan ornamen khas seperti ukiran kayu pada bubungan dan lisplang, yang menampilkan motif flora, awan larat, atau kaligrafi Islam. Desain ini tidak hanya mempercantik tampilan bangunan tetapi juga melambangkan filosofi kehidupan masyarakat Melayu Riau yang harmonis dengan alam dan nilai-nilai keislaman. Berikut jenis atap pada arsitektur melayu berdasarkan bentuk dari bubungannya (Mudra, 2004).

Bubungan Panjang Sederhana	Bubungan Lima	Bubungan Perak	Bubungan Kombinasi
Bubungan Limas	Bubungan Panjang Berjungkit	Bubungan Gajah Minum	

Gambar 2. Jenis Atap Berdasarkan Bubungan.
(Sumber : Al Mudra, 2004)

Masyarakat Melayu Riau memiliki tiga jenis rumah tradisional yang dibedakan berdasarkan bentuk atapnya, masing-masing dengan fungsi dan karakteristik yang unik. Pertama, atap lipat kajang, yaitu atap dengan kemiringan curam yang berfungsi untuk mempercepat aliran air hujan, sehingga rumah tetap kering dan tahan terhadap cuaca. Jenis atap ini umumnya digunakan pada rumah kediaman atau tempat tinggal, mencerminkan keindahan arsitektur tradisional yang tetap memperhatikan aspek

fungsional. Kedua, atap lipat pandan, yang memiliki bentuk lebih datar dibandingkan lipat kajang. Desain ini memberikan kesan sederhana dan lebih cocok digunakan untuk rumah dengan fungsi tertentu, seperti tempat beristirahat atau rumah dagang. Ketiga, atap layar, yang memiliki tambahan atap di bagian bawahnya. Atap jenis ini biasanya digunakan pada rumah balai, yaitu bangunan yang difungsikan sebagai tempat musyawarah, pertemuan adat, atau kegiatan sosial masyarakat. Keunikan atap layar memberikan ciri khas tersendiri yang membedakan bangunan balai dengan rumah tinggal. Ketiga jenis atap ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Melayu Riau, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal dalam menyesuaikan arsitektur rumah dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.



Gambar 3. Jenis Atap Tradisional Melayu.

(Sumber : Mahyudin, 2004)

1.3. Selembayung Arsitektur Melayu

Selembayung adalah ornamen khas dalam arsitektur tradisional Melayu Riau yang dipasang pada kedua ujung rabung atap bangunan. Bentuknya menyerupai sayap layang-layang dengan tambahan hiasan tombak terhunus yang menyatu di kedua ujung perabung. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, selembayung memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai adat, kepercayaan, dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu.

Ornamen ini melambangkan berbagai aspek kehidupan, seperti keharmonisan, kewibawaan, keberuntungan, serta hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan gaib. Selembayung juga menjadi penanda status bangunan, yang umumnya digunakan pada rumah adat, balai pertemuan, atau kediaman kaum bangsawan.

Keunikan selembayung tidak hanya terletak pada bentuknya yang artistik, tetapi juga pada filosofi yang terkandung di dalamnya. Dalam budaya Melayu Riau, selembayung dipercaya membawa keberkahan, melindungi penghuni rumah, serta memperkuat identitas budaya setempat. Keberadaannya menjadi simbol warisan arsitektur yang memperkaya nilai estetika dan spiritual dalam bangunan tradisional Melayu.



Gambar 4. Selembayung.

(Sumber : Jamil, 2007)



Gambar 5. Sayap Layang-layang.

(Sumber : Jamil, 2007)¹

Selembayung memiliki beberapa makna filosofis yang mendalam, di antaranya: (1) Tajuk Bangunan, Melambangkan keindahan dan cahaya yang mempercantik bangunan. (2) Pekasih Bangunan, Sebagai simbol keserasian dan keharmonisan dalam arsitektur. (3) Pasak Atap, Melambangkan kehidupan yang penuh kesadaran dan tahu diri. (4) Tangga Dewa, Menjadi simbol tempat turun para dewa, mambang, akuan, soko, serta unsur keramat yang diyakini membawa keselamatan bagi manusia. (5) Rumah Beradat, Menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat tinggal kaum bangsawan,

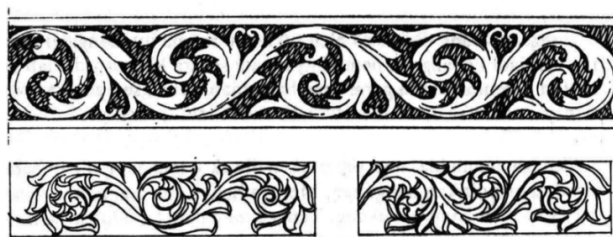
balai adat, atau tempat bermusyawarah. (6) Tuah Rumah, Melambangkan keberuntungan dan berkah bagi pemilik rumah. (7) Lambang Keperkasaan dan Wibawa, Mewakili kekuatan dan kewibawaan penghuni bangunan. (8) Lambang Kasih Sayang, Melambangkan hubungan yang harmonis dan penuh cinta dalam kehidupan bermasyarakat (Faisal & Wihardyanto, 2013).

1.4. Ornamen Arsitektur Melayu

Dalam arsitektur tradisional Melayu, terdapat empat jenis motif ornamen yang menjadi elemen penting dalam memperindah bangunan, yaitu motif flora, fauna, alam, dan kepercayaan agama. Dari keempat jenis tersebut, motif flora merupakan yang paling banyak digunakan. Motif-motif ini biasanya diadaptasi dan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk, baik dengan mempertahankan bentuk aslinya maupun dengan mengembangkan desain baru yang lebih artistik dan simbolis. Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mencerminkan filosofi dan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu. Penerapan motif ornamen ini dapat ditemukan pada berbagai bagian bangunan tradisional, seperti dinding, tiang, pintu, jendela, serta ukiran pada perabot rumah tangga. Kehadiran ornamen ini tidak hanya memperkaya estetika arsitektur Melayu, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi seni yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya (Jamil, 2007).

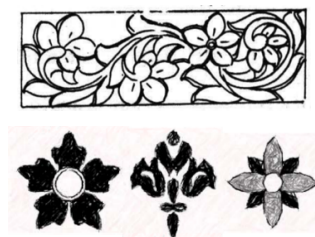
a. Flora

Ornamen dengan motif tumbuh-tumbuhan merupakan elemen hias yang banyak digunakan dalam arsitektur tradisional Melayu. Motif ini mendominasi hampir setiap bentuk ukiran yang diaplikasikan pada bangunan dan perabotan. Secara umum, ragam ukiran berbasis tumbuh-tumbuhan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama yang menjadi dasar seni ukir, yaitu kelompok kelok pakis, kelompok bunga-bunga, dan kelompok pucuk rebung.



Gambar 6. Motif Ukiran Ragam Kelompok Pakis.

(Sumber : Jamil, 2007)



Gambar 7. Motif Ukiran Ornamen Kelompok Bunga – bunga

(Sumber : Jamil, 2007)



Gambar 8. Ukiran Ornamen Kelompok Pucuk Rebung.

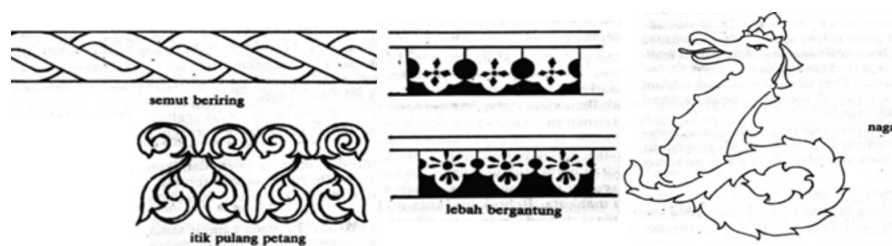
(Sumber : Jamil, 2007)

Kelompok kelok pakis terdiri dari motif daun dan akar. Motif daun kelok pakis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu daun susun, daun tunggal, dan daun bersanggit. Sementara itu, motif akar dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu akar pakis, akar rotan, dan akar tunjang. Kelompok bunga-bunga meliputi berbagai jenis bunga yang umum digunakan dalam ukiran, seperti bunga kundur, melati, manggis, cengkeh, dan melur. Kelompok pucuk rebung terbagi menjadi dua jenis motif utama, yaitu pucuk rebung dan sulo lalang. Setiap motif dalam ornamen tumbuh-tumbuhan ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, ukiran ini juga menjadi simbol keindahan, keseimbangan, dan kearifan lokal dalam seni arsitektur tradisional.

b. Fauna

Ragam hias fauna adalah ornamen yang menggunakan motif hewan sebagai elemen dekoratif. Beberapa motif yang umum digunakan dalam arsitektur Melayu antara lain semut beriring, itik pulang petang, lebah bergantung, ikan, ular, dan naga. Pemilihan motif hewan ini didasarkan pada sifat-sifat tertentu yang dianggap memiliki makna filosofis atau berkaitan dengan mitos serta kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu motif yang sering digunakan adalah semut beriring, yang meskipun tidak ditampilkan dalam bentuk aslinya, tetap merepresentasikan karakter semut yang hidup rukun dan saling tolong-menolong. Nilai ini mencerminkan sifat dasar masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong.

Motif lain yang memiliki makna mendalam adalah lebah bergantung, yang terinspirasi dari sifat lebah yang hanya mengonsumsi hal-hal bersih dan kemudian menghasilkan madu, sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang. Hal ini melambangkan kehidupan yang produktif, bersih, dan memberi manfaat bagi sesama. Sementara itu, motif naga digunakan karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat masa lampau, yang menganggap naga sebagai makhluk perkasa dan penguasa lautan. Motif ini melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan.

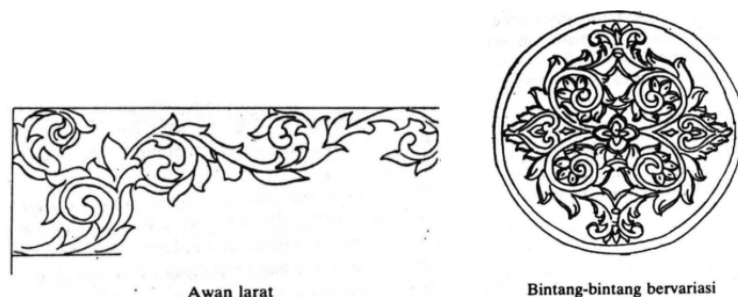


Gambar 9. Motif Ukiran Ragam Hias Fauna.

(Sumber : Jamil, 2007)

c. Alam

Motif alam tidak sering digunakan dalam arsitektur tradisional di Riau. Namun, terdapat beberapa motif yang tetap diaplikasikan, seperti motif awan larat dan motif bintang-bintang, yang masing-masing memiliki makna simbolis dalam seni ukir Melayu.



Gambar 10. Motif Ukiran Ragam Hias Alam Awan Larat dan Bintang-bintang.

(Sumber : Jamil, 2007)

d. Agama

Ragam hias dalam arsitektur Melayu Riau mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya setempat melalui motif kaligrafi, geometris, flora, awan larat, serta kapal dan gelombang. Kaligrafi menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, sementara motif geometris dan tumbuhan melambangkan keteraturan serta kehidupan. Awan larat menghiasi ukiran kayu dengan pola berpadu yang indah, sedangkan motif kapal melambangkan perjalanan hidup. Ragam hias ini diterapkan pada masjid, istana, dan rumah adat, seperti Masjid Raya Sultan Riau dan Istana Siak, menjadikannya bukan sekadar dekorasi, tetapi juga simbol identitas dan spiritualitas masyarakat Melayu Riau.

2. Metodologi

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada Museum Daerah Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan elemen-elemen arsitektur Melayu Riau dalam desain bangunan museum.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan para ahli arsitektur dan budaya, serta kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data untuk melihat konsistensi informasi atau data secara detail berbagai elemen arsitektur yang ada pada bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama menerapkan beberapa elemen arsitektur Melayu Riau secara konsisten. Atap bangunan menggunakan bentuk limas yang melambangkan keseimbangan dan harmoni. Dinding-dinding museum dihiasi dengan ukiran kayu yang menggambarkan flora dan fauna lokal, yang bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga mengandung makna filosofis.

Tiang-tiang penyangga bangunan juga diukir dengan motif-motif tradisional, yang melambangkan kekuatan dan kestabilan. Penggunaan warna-warna alami pada bangunan menciptakan kesan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, sekaligus menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain itu, penataan ruang dalam museum yang mengedepankan konsep terbuka mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan kebersamaan dalam budaya Melayu Riau. Berikut penerapan Arsitektur Melayu Riau pada bangunan Museum Daerah Sang Nila Utama.

Tabel 1. Penerapan Arsitektur Melayu pada Museum Daerah Sang Nila Utama

Langgam	Uraian	Gambar
Tipologi Arsitektur Melayu	a. Rumah Panggung Seperti pada tipologi arsitektur melayu fasad bangunan museum memiliki tampilan yang mirip dengan rumah panggung tradisional melayu dengan ketinggian sekitar 3 meter dari muka tanah. Terdapat tiang-tiang di sekeliling bangunan yang menggunakan bahan beton dan batu bata dan pada warna menggunakan warna hijau dan kuning yang umum digunakan arsitektur melayu pada umumnya.	
	b. Tangga Terdapat tangga yang lebar pada pintu utama sebagai entrance utama pada bangunan museum, yang memiliki 15 anak tangga dan memiliki ornamen pada railing. Menggunakan bahan beton agar terlihat kokoh dan menggunakan	

Gambar 11. Bangunan Museum Daerah Sang Nila Utama.

perpaduan hijau dan kuning ciri khas melayu.



Gambar 12. Tangga Utama Museum Daerah Sang Nila Utama.

Atap

Untuk jenis atap yang digunakan pada bangunan Museum Daerah Sang Nila Utama adalah lipat kajang dengan kemiringan yang cukup curam dan menggunakan material seng yang berwarna merah. Pada atap terdapat ornamen-ornamen seperti ukiran lebah bergayut dan ukiran bidai dari bahan kayu yang di tempelkan pada atap dan memiliki warna kuning pada ornamen atap.



Gambar 13. Bentuk Atap Museum Daerah Sang Nila Utama.

Selembayung & Sayat Layang - layang

Selembayung dan Sayap Layang-layang pada Museum Daerah Sang Nila Utama dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan yang dipadukan dengan unsur burung-burungan. Ornamen ini didominasi oleh warna kuning dan berbahan kayu seperti pada ornamen atap lainnya, yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran dalam budaya Melayu



Gambar 14. Selembayung Pada Atap Museum.



Gambar 15. Sayap Layang-layang pada Atap Museum.

Ornamen

Pada bangunan Museum Sang Nila Utama memiliki Ragam Hias / Ornamen yang dimiliki, mulai dari atap terdapat ornamen seperti ukiran bentuk bidai, fauna pada teritis atap dan lebah bergayut yang menggunakan material kayu. Pada railing tangga dan pagar selasar bangunan terdapat ukiran fauna kalok pakis yang berbahan dari ukuran beton. Pada daun pintu dan ventilasi terdapat ukiran fauna dengan motif bunga-bunga yang terbuat dari material kayu. Pada ornamen cenderung menggunakan warna kuning sebagai simbol kekuasaan, kemakmuran, keagungan dan kebesaran.



Gambar 16. Ornamen Bidai pada Atap Museum.



Gambar 17. Ornamen Lebah Bergayut pada Atap Museum.



Gambar 18. Ornamen Fauna pada Railing Tangga.



Gambar 19. Ornamen Fauna Bunga-bunga pada Ventilasi dan Pintu Utama.

4. Kesimpulan

Penerapan elemen arsitektur Melayu Riau pada bangunan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama tidak hanya memperkaya nilai estetika bangunan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui penggunaan bentuk, ornamen, dan simbolisme yang khas, museum ini berhasil menjadi representasi yang autentik dari kekayaan budaya Melayu Riau.

Selain bertujuan untuk memamerkan peninggalan sejarah, Bangunan Museum juga sebagai simbol penting dari pelestarian budaya dan warisan lokal. Pengalaman pengunjung yang menyeluruh, yang melibatkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga perasaan dan keterhubungan dengan budaya lokal, menjadikan museum ini lebih dari sekadar ruang fisik.

Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur berperan penting dalam memperkenalkan dan merayakan budaya lokal dengan mengadaptasi elemen tradisional Melayu Riau, seperti rumah panggung, tangga masuk, atap khas, selembayung, dan ornamen, ke dalam desain modern. Keberhasilan penerapan arsitektur Melayu Riau pada Museum Daerah Riau Sang Nila Utama menjadi model penting bagi desain bangunan publik dalam melestarikan budaya dan memberikan pengalaman mendalam bagi pengunjung.

Referensi

- Akbar, F. (2017). Pengelolaan Fasilitas di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–9.
- Aurelia, N., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2019). Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Butar-Butar, M. (2015). Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *Jurnal Pariwisata*, 2(1), 1–13.
- Faisal, G., & Wihardyanto, D. (2013). SELEMBAYUNG SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU: KAJIAN LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 51–59.
- Felita, A., Thahir, A. R., Handjajanti, S., & ... (2018). Langgam Arsitektur Melayu Riau pada Bangunan Fasilitas Umum di Bengkalis Objek Studi Museum Sultan Syarif Kasim. *Prosiding Seminar ...*, 49–56.
- Helen, N., Annisa, L. D., Dewi, O. P., Saspriatnadi, M., Arsitektur, S., & Riau, U. (2024). Tipologi Arsitektur Melayu Rumah Lontiok Desa Kuapan, Kampar, Riau. *RUSTIC Jurnal Arsitektur*, 2.
- Indriani, I., Ratna, A. M., & Budiarto, A. (2019). Pengaruh Gaya Arsitektur Melayu pada Elemen Tampak Bangunan Rumah Limas Palembang. *Tesa Arsitektur*, 17(1), 33–47.
- Mudra, A. (2004). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta: Penerbit Adicita.
- Rahman, F., & Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>
- Ramadissa, B. marangga, Saladin, A., & Rahma, N. (2017). Elemen Arsitektural Atap Pada Rumah Tradisional Melayu Riau Roof Architectural Element of the Riau Malay Tradisional House. *Seminar Nasional Cendekiawan K*, 3, 45–49.